

Perancangan Fotografi *Fashion* Apresiasi Busana Tari Tradisional di Pulau Jawa

William Hartono¹, Hartono Karnadi², Luri Renaningtyas³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121 – 131, Surabaya

Email : williamharts@gmail.com

Abstrak

Tari Tradisional merupakan salah satu aset peninggalan budaya yang bernilai tinggi dan memiliki ciri khas unik yang bisa dijadikan sebagai citra bangsa ini. Akan tetapi, kemajuan teknologi di era globalisasi memberikan banyak pengaruh budaya asing kepada peradaban bangsa ini yang kemudian membiaskan pandangan masyarakat tentang budaya tradisional sebagai suatu yang ketinggalan jaman. Perancangan disusun menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana sebagian besar sumber informasi didapat melalui literatur, yang kemudian dapat disusun untuk menemukan sebuah hipotesis. Melalui fotografi *fashion* dengan sentuhan gaya kontemporer, perancangan ditujukan untuk mengangkat salah satu elemen yang ada di tari tradisional untuk membangun citra yang lebih modern terhadap tari tradisional, sehingga masyarakat muda memiliki perspektif baru yang lebih segar terhadap budaya tradisional ini.

Kata kunci : Tari Tradisional, Fotografi *Fashion*, Busana, Kontemporer

Abstract

Title : *Fashion Photography of Appreciating Traditional Dance Outfit in Java.*

Traditional Dance is a heritage of high-value and with unique characteristics that is capable of becoming this national image. However, the advances of technology drives Indonesia to adapt western style, and then refracts the point of view of Indonesians to look our heritage as an old-fashioned things. The design arranged using qualitative descriptive method which majority of resources obtained through literature, which can be arranged to find a hypothesis . Through fashion photography with a contemporary style, the design is to raise one of the element from this traditional dance to build a modern image to the existing traditional dance, so young Indonesians wil have a fresh point of view for this traditional culture.

Keywords : *Traditional Dance, Fashion Photography, Outfit, Contemporary*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah suku bangsa terbanyak di dunia, yaitu lebih dari 1128 suku bangsa yang tersebar di belasan ribu pulau dari Sabang sampai Merauke (Widiastuti, 2013). Tidak hanya itu, negara kepulauan terbesar ini terbentuk dan didirikan dari berbagai macam perbedaan, dari perbedaan adat istiadat, ras, hingga kebudayaan yang menjadikan setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khasnya tersendiri (Darsiyah, 2013).

Kebudayaan didefinisikan sebagai suatu cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang – orang dan diwariskan secara turun temurun, serta dibentuk oleh unsur – unsur yang rumit, seperti sistem agama dan politik, adat istiadat, pakaian, bangunan, karya seni

dan lain – lain (Stewart L. Tubbs, Sylvia Moss, 1996). Kebudayaan juga memiliki percabangan yaitu seni tradisional yang merupakan bagian penting dari persentasi historis akan masa lampau dan jati diri kultural kelompok etnik tertentu (Anto Budiono, Muhammad Fairuzabadi, 2010). Salah satunya adalah seni tari tradisional, yang memiliki sisi historis yang tinggi, pedoman yang luas dan berpijak pada adaptasi lingkungan sekitar tempat tumbuhnya. Di samping itu, tari dengan ragam dan sifat membentuk suatu citra kebudayaan yang khas (Sellyana Pradewi, Wahyu Lestari, 2012). Suatu tari tradisional mengandung nilai-nilai filosofi di dalamnya. Hal ini dapat termakna dari perpaduan gerak, busana dan aksesori yang bersatu padu dalam tarian tersebut.

Sebagai masyarakat Indonesia dengan beragam kekayaan budaya, kita memiliki potensi dan keunggulan, serta memiliki aset ekonomi kreatif yang lebih besar dan tidak dimiliki oleh bangsa lain ucap Wakil Gubernur Jawa Barat, Deddy Mizwar (Website Resmi Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2016). Beliau juga menuturkan pentingnya meningkatkan aset ekonomi kreatif bangsa ini, dengan mendukung budaya – budaya tradisional bangsa ini. Dapat dilihat bahwa ekonomi kreatif sudah bukan hal baru lagi di negara lain. Hal itu dapat dicermati dari *fashion designer* asal Rusia, Asiya Bareeva, yang menerapkan kekayaan budaya di Rusia sebagai inspirasinya dalam membuat desain dan juga baru – baru ini *fashion brand* J.Mendel juga mengadaptasi motif kimono tradisional Jepang sebagai inspirasi dari koleksi pakaian *spring 2016* yang diluncurkan. Jika melihat di dalam negeri ini, RioPhotography atau Riomotret menciptakan pemotretan bertema Alkisah yang terinspirasi dari legenda dan cerita rakyat Indonesia (alkisahriomotret.com).

Sisi ekonomi kreatif memang sudah mulai tampak di Nusantara, tetapi mayoritas masyarakat Indonesia masih terhipnotis oleh modernnya budaya luar dan menganggap budaya atau aset ekonomi kreatif bangsa ini sebagai sesuatu yang kuno. (Widiastuti, 2013). Sangat disayangkan sekali karena pandangan sebelah mata pada budaya tradisional mengikis identitas bangsa Indonesia sendiri. Padahal budaya merupakan sebuah senjata kuat bagi sebuah bangsa untuk maju, seperti yang dikatakan oleh Presiden Dae Jung dari Korea Selatan pada tahun 1998 bahwa mempromosikan budaya harus bisa jadi sebuah andalan baru. (Priyatmoko ; Hariyono ; Dirdjo Suseno, 2013). Dampak dari promosi budaya Korea Selatan dapat dilihat dari maraknya *k-pop* ke seluruh dunia dan hal itu tentu saja meningkatkan pendapatan per kapita dari Korea Selatan. Ironisnya, masyarakat muda Indonesia yang merupakan tonggak penerus bangsa, kurang mengapresiasi budaya daerahnya sendiri. Hal ini dilihat dari rendahnya pengetahuan masyarakat akan budaya tari tradisional yang ada.

Indonesia tentu saja memiliki lebih banyak kebudayaan dari apa yang dimiliki Korea Selatan. Salah satunya adalah tari tradisional adalah aset ekonomi kreatif yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi inspirasi bagi masyarakat Indonesia, dari keragaman busana, gerakan, dan nilai – nilai yang disampaikan merupakan sebuah aset kreatif yang tidak ternilai harganya. Potensi ini bahkan sudah dilihat oleh negara lain seperti Malaysia, yang ingin mengklaim beberapa tari tradisional Indonesia menjadi milik negaranya, seperti tari Reog Ponorogo, Kuda Lumping, Tari Pendet, dan Tari Piring (Herudin, 2015) dan tidak menutup kemungkinan hal serupa terulang kembali pada tari tradisional Indonesia yang lainnya.

Melihat dari fenomena ini, penulis mengamati beberapa tari tradisional, seperti Tari Gambyong, Tari Merak, Tari Bondan, Tari Lenggang, Tari Remo, dan Tari Coket yang memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga masyarakat dapat lebih mengenal akan kebudayaan ini. Tari – tarian ini memiliki filosofi yang bagus dan inspiratif, seperti Tari Coket yang merupakan tari akulturasi dari kebudayaan tionghoa dan kebudayaan betawi. Tari Bondan yang menyampaikan pesan akan kasih seorang Ibu kepada anaknya. Tari – tarian ini diangkat karena merupakan kebudayaan yang membentuk ciri khas di Pulau Jawa dan masih sangat awam di kalangan masyarakat perkotaan, terutama anak muda.

Fotografi merupakan media komunikasi dari fotografer kepada penikmat karya foto untuk menyampaikan gagasan, ide, atau menceritakan pesan secara visual. Sebuah foto dinilai sebagai media komunikasi yang efektif bagi para *audience* nya (Widagdhaprasana). Tidak hanya itu fotografi juga sebagai media untuk ‘memengaruhi’ sebuah peristiwa. Di samping itu, *fashion* merupakan penyampai pesan faktual dengan non-verbal, *fashion* merupakan fenomena kultural dimana individu atau kelompok mengkomunikasikan identitasnya. (Berek, 2014). Maka dari itu, media fotografi *fashion* akan digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan kultural dengan obyek busana tari tradisional di Indonesia yang diharapkan dapat menjunjung aset ekonomi kreatif untuk menghadapi globalisasi.

Melalui penulisan ini, penulis berharap bisa memberikan inspirasi, ide, dan gagasan – gagasan yang baru dan segar dari mengolah busana dan gerakan pada tari tradisional. Penulis pun berharap, setiap karakteristik khas pada gerakan, busana, dan nilai – nilai pada tari tradisional, serta hasil dari konsep kreatif pemotretan mampu memberikan sebuah inspirasi baru untuk berkarya bagi insan kreatif Tanah Air, sehingga aset ekonomi kreatif bangsa ini dapat dibudidayakan secara maksimal

Metode Perancangan

Metode pencarian data primer berupa pencarian informasi mengenai tari tradisional di Pulau Jawa meliputi busana dan tata gerakannya, serta informasi mengenai hubungan fotografi *fashion* dengan subyek perancangan, dan informasi mengenai obyek dan subyek perancangan. Data sekunder berupa jenis – jenis fotografi. Pengumpulan data melalui wawancara dengan pakar budaya dan pakar tari tradisional, serta melalui literatur, buku, internet, dan sumber lainnya, dengan alat pengumpulan data berupa buku dan alat tulis, *recorder*, laptop, dan akses internet.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan kalimat lisan ataupun tertulis, fenomena, peristiwa, pengetahuan, dan objek studi sebagai data, serta menggunakan metode 5W+1H untuk mengetahui kondisi yang sedang terjadi sekarang.

- What
 - Apa pesan yang ingin disampaikan melalui fotografi *fashion* ini?
 - Tari tradisional jenis apa sajakah yang ingin diangkat melalui perancangan ini?
- Who
 - Siapa saja yang membutuhkan pengenalan akan aset ekonomi kreatif mengenai tari tradisional ini?
- Where
 - Dimana perancangan fotografi *fashion* ini akan dipamerkan?
- When
 - Kapan perancangan fotografi *fashion* ini akan dipamerkan?
- Why
 - Mengapa perancangan fotografi *fashion* bertema busana tari tradisional ini perlu dibuat?
 - Mengapa aset ekonomi kreatif dari tari tradisional akan dibutuhkan?
- How
 - Bagaimana aset ekonomi kreatif dari tari tradisional akan bisa menjadi inspirasi untuk pengayaan gagasan dalam aspek ekonomi kreatif?

Konsep Perancangan

Pemotretan dilakukan dengan menggunakan pakaian yang terinspirasi dari busana tari tradisional dan menggunakan model sebagai objek. Akan bekerja sama dengan *fashion stylist* dan *make up artist*. Media yang digunakan untuk publikasi hasil karya nanti adalah sosial media Instagram dan *website* pribadi, serta akan membuat katalog foto

Kelebihan Fotografi

Fotografi merupakan salah satu bentuk seni yang paling mudah diakses dan bermanfaat. Fotografi dapat merekam sebuah peristiwa, fakta, wajah, atau hanya menceritakan sebuah cerita, serta dapat memberi kejutan, menghibur dan mendidik. (Hedgecoe, 2009). Menurut Gratchen Garner (Garner & Currier, 1989), kelebihan fotografi sebagai bahasa visual sebagai berikut:

- a. *Time Suspended*
Fotografi adalah saksi waktu dan merekam pribadi.
- b. *Wider World*

Fotografi sebagai penunjuk bagian – bagian dunia yang eksotik, tersembunyi, dan tempat – tempat yang jauh.

- c. *Famous Faces*
Fotografi akan memberikan kesempatan untuk lebih mengenalkan orang – orang terkenal.
- d. *Minute Detail*
Kejelasan optis dalam fotografi memberikan kelebihan untuk menikmati berbagai kekayaan tekstur yang ada.
- e. *Private Theater*
Fotografi dan kamera untuk mendekatkan mimpi – mimpi dari seorang fotografer.
- f. *Pictorial Effect*
Sebagai bentuk, warna, dan tekstur yang terciptakan melalui elemen fotografi.

Fotografi Fashion

Fotografi *fashion* atau *fashion photography* didefinisikan sebagai *genre* fotografi yang menyoroti pakaian dan benda – benda *fashion*. Hal ini mengangkat tentang estetika pada benda *fashion* dan berfokus pada detail yang dimiliki oleh setiapnya. Foto yang diambil wajib memiliki cerita dan makna yang bisa dimengerti oleh siapapun penikmatnya. *Genre* fotografi ini tidak hanya mengandalkan pemahaman tentang kamera dan fotografi saja, tetapi juga pemahaman tinggi mengenai dunia dan industri *fashion*. (Popescu, 2013)

Menurut Leigh Kelly seorang fotografer *fashion*, arti dari fotografi *fashion*:

It can create a dream world, an inspiration, a mirror into troubles, apprehension, and realities. Fashion Photography expresses our desires and our aesthetics Fashion Photography is surrounded on all sides by other forms of photographic practice which both influence, overlap, and yet help define loose rules for the application of successful visual codes. (Kelly, 2015)

Hal di atas menyimpulkan bahwa, sebuah fotografi *fashion* bisa memiliki makna yang beragam, di antaranya sebuah gambaran inspirasi dari penciptanya, sebuah cerminan permasalahan, ataupun pengungkap hasrat dan estetika pribadi. Fotografi *fashion* pun merupakan bentukan dari berbagai praktik fotografi lainnya yang saling menyatu dan menyisihkan batasan yang ada sehingga menciptakan sebuah *genre* foto yang baru yaitu, *fashion*.

Tari Tradisional

Dalam sebuah buku berjudul *Seni Tari*, Harry D. Fauzi dan Yadi Mulyadi mengungkapkan, tari adalah ekspresi, baik ungkapan perasaan ataupun ungkapan emosi yang ditampilkan melalui gerakan tubuh seiring dengan irama. Menurut ahli Amerika, Lois Ellfeldt tari diasosiasikan sebagai pola – pola gerak ritmis yang tidak biasa, sedangkan Yulianti Parani, ahli tari dari Indonesia mengemukakan tari adalah gerak – gerak ritmis sebagian atau seluruhnya dari tubuh yang terdiri dari pola individual atau berkelompok yang disertai ekspresi atau ide. (Rusliana, 1984)

Menurut Rahmida Setiawati dalam buku *Seni Tari*, tari tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku, yang mengalami proses pewarisan budaya dan bertumpu pada tradisi nenek moyang, serta disampaikan secara turun temurun. Di sisi lain, ada pula tari tradisional yang sudah mengalami adaptasi dengan perkembangan jaman ataupun diciptakan baru tetapi masih sesuai dengan pokok tradisionalnya. (Setiawati, 2008).

A. Tari Gambyong

Menurut Sri Rochana Widyasetutieningrum (2004), dalam bukunya *Sejarah Tari Gambyong*, Tari Gambyong merupakan perkembangan dari Tari Taledhek yang memiliki keterkaitan dengan Tari Tayub dan Tari Taledhek. Istilah Gambyong sendiri dapat berarti tarian tunggal yang diperankan wanita atau dipertunjukkan untuk pembukaan seni tari dan berasal dari penari tayub yang memiliki kemampuan tari dan vokal yang sangat baik.

Makna atau nilai simbolik dari tari gambyong adalah tentang proses kehidupan manusia sejak lahir sampai meninggal dunia, dan tiga proses yang dimaksud adalah lahir, dewasa, dan mati. Makna yang disampaikan di tari gambyong diungkapkan melalui rangkaian gerak (sekaran).

B. Tari Merak

Pada awalnya, Tari Merak diciptakan atas keinginan mendiang Presiden Soekarno yang pada saat itu Indonesia telah menjadi negara berkembang, sehingga banyak tamu yang datang ke Indonesia untuk bekerjasama. Soekarno kemudian meminta Tjetje Soemantri untuk menciptakan sebuah tarian yang mampu memesona para tamu, kemudian Tjeje menciptakan kreasi tarian yang terinspirasi oleh keelokan merak jantan. Inspirasi dari tari ini datang dari kehidupan merak jantan, yang pada saat ia tumbuh dewasa dan ingin mencari pasangannya ia akan mengibaskan ekornya untuk menarik perhatian sang betina. Gerak sang jantan yang seperti tarian

akan menarik perhatian betinanya dan kemudian mereka akan melakukan ritual perkawinan.

C. Tari Coklek

Tari Coklek merupakan tarian yang tercipta akibat akulturasi budaya Betawi, Banten, dan Tiongkok. Dalam buku *Seni Budaya* karya Harry Sulastianto (2007), dijelaskan bahwa Tari Coklek berasal dari Teluk Naga di Tangerang, dimana ada seorang tuan tanah yang kaya bernama Tan Sio Kek. Ia memiliki sebuah grup musik yang terkenal dengan musik Gambang Kromong, yang ketiga pemainnya berasal dari Tiongkok dan memainkan alat musik bernama *Te'yang, Su Khong, dan Khong Ayan*. Saat alunan musik dimulai, akan ada gadis – gadis anak buah Tan Sio Kek yang ikut menari mengiringi musik itu dan kemudian gadis – gadis itu mendapat julukan Coklek (bahasa Hokkian *Cio Kek*) (Sulastianto, 2007). Dalam pementasan Tari Coklek, para penari wanita akan mengalungkan selendangnya ke para tamu undangan pria untuk mengajaknya menari, dan kegiatan ini dinamakan *ngibing coklek* (PLBJ SD, 2007)

Busana tari Coklek pada umumnya berupa baju kurung dan celana panjang dengan warna yang terang, seperti merah menyala, hijau ungu, kuning, dan sebagainya. Pemilihan warna – warna ini tidak lepas dari pengaruh kebudayaan Tionghoa, dimana menurut kepercayaan orang – orang Tionghoa warna merah melambangkan kekuatan dan semangat, serta dapat menjauhkan gangguan – gangguan setan, sedangkan warna kuning melambangkan kekuasaan dan kemakmuran, hijau melambangkan kemurnian dan kesucian, serta warna ungu yang merupakan simbol dari surga. Selain itu, busana yang dikenakan dapat pula berupa kebaya encim dan dipadukan dengan kain Batik Pesisir, yang memiliki motif bunga, burung hong dan naga yang mendapat pengaruh dari masyarakat Tionghoa. Rambut para penari akan disanggul kecil dan menggunakan aksesoris kepala berupa kembang goyang dan burung *hong*. (Amelinda, 2014)

D. Tari Bondan

Tari Bondan merupakan tari yang berasal dari Surakarta, Jawa Tengah, dimana tari – tarian ini dibagi dalam beberapa jenis, antara lain Bondan Cindogo, Marsiwi, dan Pegunungan/Tani. Tari Bondan Cindogo / Marsiwi berkisah tentang curahan kasih sayang seorang ibu kepada anak semata wayangnya, sedangkan Bondan Pegunungan/Tani menceritakan mengenai seorang gadis pegunungan yang sedang bertani atau berladang. Pada jaman dahulu, sang penari akan naik keatas kendi dan menari disana, tapi seiring perkembangan jaman

kendi semakin jarang digunakan. Di samping itu, kelengkapan yang dibawa oleh sang penari Bondan adalah payung dan boneka anak, sedangkan untuk Bondan Pegunungan biasanya ditambahkan caping dan kendi. Busana yang dikenakan oleh sang penari Bondan adalah kain *Wiron*, *Jamang*, dan baju *Kotang*. (Net, 2014)

E. Tari Lenggang

Tari Lenggang yang berasal dari kata lenggang yang artinya adalah gerak yang manis, indah, dan rapi. Tari Lenggang ini merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Dimas Pramuka Admaji yang pada saat itu mendapatkan mandat dari walikota untuk menciptakan sebuah tarian untuk menyambut tamu. Berpijak pada kesenian *sandur* dan *tanda'an* tari Lenggang ini pun diciptakan. Tarian ini menggambarkan *ning* Surabaya yang kreatif, dinamis, dan ekspresif.

Tata rias yang dikenakan pada penari ini berkorelasi dengan warna busana yang dikenakan, apabila menggunakan tata rias berwarna jingga maka busana yang digunakan pun dapat berupa warna jingga, kuning, merah, ataupun hijau, dan bila riasan menggunakan warna nila maka busana yang dikenakan berwarna biru, ungu, pink, putih, dan lain – lain. Jika riasan yang dikenakan berwarna hitam maka busana yang dikenakan bisa berbagai warna yang netral.

F. Tari Remo

Tari Remo adalah tarian yang ditampilkan saat pembukaan kesenian Ludruk. Tari ini berasal dari Desa Bewek, Kabupaten Jombang. Istilah *remo* sendiri secara etimologi berasal dari kata *rekmo*, yang berarti rambut, yaitu tari yang menggambarkan orang merias diri, sedangkan dalam artian bahasa Jawa, *remo* mendapatkan imbuhan ng-, menjadi *ngremo*, yang juga dapat berarti menunjukkan aktivitas atau sedang melakukan *remo*. Pengertian tersebut dapat dipertimbangkan karena salah satu gerakan tari Remo adalah menguraikan rambut. Asal mula tari Remo tidak terlepas dari perkembangan kesenian lain seperti *lerok*, *bandan*, dan *besutan*. Pada awalnya, Tari Remo merupakan tarian yang dilakukan oleh kaum pria dan dianggap sebagai tari yang gagah karena melambangkan seorang Pangeran di medan perang, namun seiring dengan perkembangan jaman tari ini banyak diperankan oleh wanita sehingga muncullah Remo Putri.

Gerakan tari remo mengutamakan gerakan pada kaki yang rancah dan dinamis, pada pergelangan kaki sang penari dipasangkan sebuah gelang lonceng kecil, sehingga pada saat penari menghentakkan kakinya

akan timbul bunyi dari lonceng di kakinya. Tari remo pada umumnya diiringi dengan musik gamelan, para penari harus menyesuaikan gerakan dengan musik yang ada karena bila tidak bunyi lonceng dan musik akan tidak padu.

Busana tari remo pada umumnya mengenakan ikat kepala berwarna merah, baju lengan panjang berwarna hitam / putih, kalung kace yang dilekatkan di leher, celana sepertengahan betis dengan ikatan emas, sarung batik pesisiran, selendang yang disebut *sampur*, setagen yang diikat dengan pinggang, dan keris yang diselipkan ke pinggang belakang, serta selendang yang diikatkan di bahu dan gelang lonceng yang disebut *gongseng* yang diikatkan di pergelangan kaki. (wawancara dengan Bagus Satria, Mahasiswa Seni Tari dan penari Remo).

Apresiasi

Konsep apresiasi pada dasarnya mengamati seni melalui berbagai media elektronik maupun non – elektronik. Masyarakat pada umumnya dapat melakukan apresiasi seni tari secara ortodoks dengan melihat pertunjukan seni tari secara santai dan menurut cara yang dapat dilakukannya, sedangkan apresiasi tari pun bisa berupa mencermati makna yang terkandung di dalam koreografi tari tersebut. (Setiawati, 2008).

Apresiasi Generasi Muda Terhadap Kesenian Tradisional

Perkembangan kesenian tradisional terutama tari tradisional sedang berada di masa – masa yang berat, karena sebagian besar generasi mudanya bersikap acuh tak acuh terhadap hal yang berbau tradisional. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kasus klaim tari – tarian tradisional yang terjadi beberapa tahun silam oleh Malaysia (Herudin, Ini 10 Warisan Budaya Indonesia yang Diklaim Malaysia, 2015), yang memberikan peringatan kepada masyarakat Indonesia. Kendati telah terjadi, tragedi itu tetap tidak merubah pola pikir mayoritas masyarakat Indonesia mengenai pentingnya membudidayakan budaya sebagai suatu aset ekonomi kreatif untuk infrastruktur pembangunan. Hal ini disayangkan karena berkontradiksi dengan kondisi pembangunan bangsa ini sekarang, seperti yang diungkapkan di buku 2014 Tahun Kebudayaan Jawa Timur, “Pelbagai peninggalan budaya materill serta non materill yang merentang dari masa pra aksara hingga kontemporer layak menjadi pertimbangan dalam melaksanakan pembangunan di Jawa Timur..”

Di samping itu, meski zaman penjajahan telah dilewati, kemerdekaan mental bangsa Indonesia masih dipertanyakan, karena mayoritas masyarakat Indonesia hidup dengan identitas yang semu dimana

mereka merasa budaya bangsa ini sebagai budaya inferior dibandingkan dengan budaya luar. Hal ini tidak dapat disalahkan karena sejak jaman orde baru pun pembangunan berbasis kebudayaan semakin ditinggalkan dan keragaman budaya kurang dihargai dan dimaknai sebagai inspirasi kemajuan bangsa. (Priyatmoko, Hariyono, & Suseno, 2013)

Di era modern ini, musik dan budaya pop menjadi makanan sehari – hari bagi masyarakat Indonesia dan hal yang bersifat nasional sering didesak ke pinggir dan terus memutlakkan “yang global”. (Sedyawati, 2014). Wajar saja bila minat mayoritas masyarakat muda mengenai budaya lokal yaitu tari tradisional semakin turun. Pendidikan mengenai kesenian tari yang terbatas diterima oleh beberapa kalangan saja dan manisnya budaya luar semakin memicu hal ini terjadi. Dapat dilihat bagaimana seni *pop* mancanegara, salah satunya *K-pop* atau *hallyu wave* yang menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia dan meracuni pikiran mayoritas masyarakat muda Indonesia, memesonakan masyarakat Indonesia untuk semakin menyukai budaya asing dan melupakan milik bangsanya sendiri. Semakin terlena dengan budaya luar menjadikan bangsa ini semakin krisis identitas.

Tari tradisional yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi pun menjadi kontradiksi dengan mentalitas masyarakat muda Indonesia yang menjunjung tinggi hal – hal instan. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah peminat *modern dance* dan tari tradisional yang sangat berbanding terbalik. Rendahnya peminat pun menurunkan popularitas tari tradisional yang berdampak pada pengetahuan masyarakat muda yang semakin minim mengenai budaya ini.

Permasalahan lain yang akan dihadapi bangsa Indonesia di tahun – tahun mendatang adalah MEA atau Masyarakat Ekonomi ASEAN, yang menerapkan perdagangan bebas dari seluruh negara di ASEAN, dimana seluruh negara ASEAN dapat berdagang bebas tanpa halangan. Setiap negara harus berlomba – lomba mengeluarkan aset terbaik mereka agar mampu bersaing. Indonesia yang tidak diragukan lagi sebagai negara adibudaya tentu saja memiliki senjata utamanya, yaitu melalui budaya lokal yang merupakan landasan untuk pembangunan berbasis industri kreatif (Pracihara, 2012).

Data Wawancara

Wawancara dilakukan kepada anak muda secara umum untuk melihat pandangan mereka tentang budaya tari tradisional dan anak muda yang berkecukupan di dunia seni dan desain untuk mempertimbangkan hasil karya apakah relevan dengan permasalahan yang ada. Wawancara ditujukan kepada anak muda yang memiliki peran terbesar dalam industri kreatif yang ada di Indonesia sekarang dan merupakan target

audience utama pada perancangan ini. Hal yang dibahas dari wawancara adalah mengenai pandangan tentang tari tradisional apakah sudah memberikan apresiasi untuk budaya tradisional ini, dan bagaimana pandangan tentang karya kontemporer dari fotografer yang sudah pernah mengangkat budaya tradisional Indonesia dengan sentuhan modern.

Analisis Data

Pada dasarnya masyarakat generasi muda masih memiliki ketertarikan dengan ragam budaya Indonesia, tetapi mereka belum dapat melihat budaya, khususnya tari tradisional sebagai suatu aset ekonomi kreatif yang memiliki dampak dan potensi yang kompeten untuk menghadapi persaingan global, terutama MEA. Tari tradisional memang sering ditampilkan di acara – acara tertentu, tetapi jumlah penonton yang menyaksikan sangat minim berbanding terbalik dengan budaya luar yang mendapatkan sorotan kuat dari berbagai media utama seperti televisi dan internet. Masyarakat memandang tari tradisional dengan pandangan kaku bahwa tidak ada unsur darinya yang bisa bersaing dengan kemajuan zaman ini.

Kesimpulan Analisis Data

Ditinjau dari keseluruhan data yang ada, masyarakat bisa memiliki ketertarikan pada tari tradisional apabila dikemas dengan tampilan yang lebih baru dan segar, seperti halnya *K-pop* atau *hip hop*. Masyarakat, terutama generasi muda memiliki kesenangan terhadap hal – hal yang *up to date* dan sesuai dengan kemajuan zaman dan cenderung kurang dapat melihat potensi aset ekonomi kreatif yang ada di negeri ini sendiri karena minimnya media yang mengemas budaya tradisional dengan baik. Jika mereka mau dan berani melihat dengan saksama sebuah budaya pasti ada hal – hal yang dapat dijadikan sumber inspirasi. Oleh karena itu, pengemasan busana tari tradisional dalam gaya kontemporer melalui fotografi *fashion* akan menambahkan kesan modern untuk menarik minat masyarakat muda agar mau mengamati dan menumbuhkan ketertarikan pada budaya dan tari tradisional yang ada di sekelilingnya.

Tujuan Kreatif

Memberikan apresiasi pada tari tradisional dalam bentuk fotografi *fashion* untuk menginspirasi generasi muda bangsa Indonesia. Mengemas sebuah produk lokal, yaitu busana tari tradisional untuk menambahkan nilai jual dan daya saing yang kuat. Diharapkan agar masyarakat generasi muda mau dan berani untuk mengangkat derajat aset ekonomi kreatif bangsa yang belum terjangkau sebelumnya, serta untuk mendapatkan apresiasi masyarakat generasi

muda untuk mampu melihat peluang dari budaya lokal di era globalisasi.

Strategi Kreatif

Busana tari tradisional Indonesia yang kaya akan nilai budaya merupakan aset ekonomi kreatif jika dikemas dengan modern, serta bisa diolah dan menghasilkan nilai jual yang tinggi.

Penggunaan media fotografi yang memiliki keterkaitan erat dengan dunia *fashion* dan digemari mayoritas masyarakat muda, serta menampilkan busana tari tradisional dalam bentuk adibusana dengan gaya kontemporer untuk memberikan kesan modern dan daya saing di era globalisasi. Foto yang bertema Busana Kontemporer Tari Tradisional akan Gaya foto, seperti *tone*, *mood*, dan *style* akan menunjukkan sesuatu yang sangat khas Indonesia agar masyarakat dapat paham bahwa karya ini merupakan budaya asli Indonesia.

Konsep Penyajian

Menampilkan fotografi *fashion* dengan gaya kontemporer untuk mengangkat busana tari tradisional dengan bentuk *high fashion* yang ditampilkan melalui busana, *pose* beserta ekspresi dari sang model. Busana tari tradisional akan diambil elemen pentingnya dan dimodifikasi dengan sentuhan modern tanpa meninggalkan originalitas dan ciri khasnya. Konsep *make up*, *style*, *tone*, dan *mood* akan dibuat terlebih dahulu di *moodboard* dan akan ditunjukkan kepada tim (model, *stylist*, *make up artist*, dan asisten) untuk mencapai satu visi yang sama di dalam pemotretan.

Hasil akhir foto akan dipamerkan kedalam media *offline* yang berupa pameran, maupun *online* yang berupa berbagai macam sosial media, seperti *Instagram*, *Behance*, serta *Pinterest* yang sesuai dengan target *audience*. Pameran akan bekerja sama dengan *bazaar* yang sedang tren di kalangan masyarakat muda sekarang dan karya – karya yang ada akan dipamerkan selama 3 hari. Unsur pendukung pameran akan berupa buku katalog dan *merchandise* seperti *postcard*, kalender dan pembatas buku.

Moodboard Pemotretan



Gambar 1. Moodboard pemotretan

Sumber :

Diambil dari berbagai majalah *fashion*, seperti Harper Bazaar China, Marie Claire UK, Marie Claire Netherlands, dan Vogue Korea

Judul Foto

Jatarupa, yang berarti emas dalam bahasa Sansekerta. Ingin menunjukkan bagaimana sebuah tari tradisional sebagai aset yang tinggi harganya.

Lokasi

Pemotretan akan dilaksanakan di puncak Bukit Jaddih, Bangkalan, Madura, lokasi yang dipilih karena melambangkan alam hijau yang ada di Indonesia. Pemilihan lokasi yang berada di *outdoor* pun memberikan kelebihan agar dapat mengambil foto dengan *angle* yang lebih variatif serta cahaya yang lebih natural agar dapat memberikan kesan yang lebih banyak. Latar dari lokasi yang tidak terlalu ramai pun berguna untuk menonjolkan busana dan model yang difoto.

Properti dan Peralatan

Properti yang dipakai dalam pemotretan adalah boneka bayi, payung geulis, benang, dan peniti. Boneka dan payung digunakan sebagai aksesoris Tari

Bondan, sedangkan benang dan peniti digunakan untuk memberikan efek kain terbang pada Tari Gambyong dan Tari Cokok.

Peralatan yang digunakan berupa kamera *DSLR Canon 6D* dengan lensa *EF 24-70mm f/4 L IS USM*. Reflektor berwarna *silver* digunakan untuk membantu menerangi bagian yang terlalu gelap pada model. Pengerjaan *post processing* dilakukan di *laptop* dengan *pen tablet* untuk memudahkan *masking* di *Adobe Photoshop*.

Seleksi dan Analisis Hasil Pemotretan

Pengambilan foto menggunakan cahaya natural matahari dengan bantuan reflektor, dengan berbagai macam *angle of view*. Pengambilan gambar menggunakan *RAW file* dan kemudian diolah dengan menggunakan *Adobe Camera RAW*. Proses *editing* meliputi *color adjustment*, yaitu perubahan *color balance*, *vibrance*, *hue saturation luminance*, dan *levels*. Proses *liquify* juga dilakukan kepada beberapa model untuk menyempurnakan tampilan, setelah itu proses *retouch* juga dilakukan untuk menghilangkan tampilan yang tidak sempurna



Gambar 2. Hasil seleksi Foto Tari Gambyong



Gambar 3. Hasil seleksi Foto Tari Cokok



Gambar 3. Hasil seleksi Foto Tari Bondan



Gambar 4. Hasil seleksi Foto Tari Lenggang 1



Gambar 5. Hasil seleksi Foto Tari Lenggang 2



Gambar 6. Hasil seleksi Foto Tari Merak 1



Gambar 7. Hasil seleksi Foto Tari Merak 2



Gambar 8. Hasil seleksi Foto Tari Remo

Penyajian dalam Buku Katalog



Gambar 9. Tampilan buku katalog 1



Gambar 11. Tampilan buku katalog 3

Penyajian dalam *postcard*



Gambar 10. Tampilan buku katalog 2



Gambar 12. Tampilan *postcard landscape*



Gambar 13. Tampilan *postcard potrait*

Penyajian dalam Kalender



Gambar 14. Tampilan cover kalender



Gambar 15. Tampilan isi kalender 1



Gambar 16. Tampilan isi kalender 2

Penyajian dalam Pembatas Buku



Gambar 17. Tampilan pembatas buku

Penyajian untuk Final Pameran



Gambar 18. Tampilan final pameran

Kesimpulan

Budaya tari tradisional yang merupakan salah satu budaya peninggalan bangsa dengan nilai dan daya saing yang tinggi, tetapi arus globalisasi yang semakin kuat mendorong bangsa ini untuk semakin bersikap tidak peduli terhadap budaya yang ada ini. Masyarakat generasi muda menganggap budaya peninggalan budaya ini sebagai suatu yang ketinggalan jaman dan tidak memiliki daya jual yang tinggi, padahal Indonesia yang merupakan negara berkebudayaan seharusnya menggunakan budayanya sebagai aset ekonomi kreatif untuk bersaing dengan bangsa lain.

Melalui perancangan fotografi *fashion* ini, Tari Tradisional Jawa dengan berbagai keunikan dan keindahan dapat diesplorasi lebih dalam lagi untuk melihat pesona yang sebelumnya belum terlihat dari tari ini. Di sisi lain, pengemasan tari tradisional dengan sentuhan kontemporer ini juga membantu memberikan citra yang baru dan segar kepada budaya ini agar menumbuhkan sikap empati generasi muda untuk berani menilik tari tradisional ini, serta memberikan pandangan yang baru kepada mereka terhadap budaya tradisional ini.

Saran

Dalam perancangan fotografi *fashion*, sebuah kerja sama yang *solid* harus dimiliki oleh seluruh tim inti pemotretan, dari *stylist*, *make up artist*, *hairstylist*, dan fotografer sendiri. Fotografer pun harus memahami benar apa yang dimaksud dengan sebuah *fashion photography*, tidak hanya secara harafiah tetapi harus benar – benar mengerti apa inti darinya.

Jika kedepannya mahasiswa Desain Komunikasi Visual ingin membuat karya yang serupa, tim yang dibentuk harus berkomitmen penuh dengan pengerjaan karya yang ada. Pengerjaan sebuah *fashion photography* bukanlah hal yang secara spontan dilakukan di lapangan tetapi sebuah persiapan panjang dari perencanaan yang matang dan terkoordinir, dan seorang fotografer *fashion* harus memiliki sebuah pemikiran yang cepat dan fleksibel untuk mengantisipasi apapun yang terjadi di lapangan, dimana terkadang apa yang direncanakan tidak terjadi sesuai perkiraan. Salah satunya adalah cuaca, jika kita melakukan pemotretan di *outdoor* salah satu kelemahan yang dimiliki adalah cuaca yang tidak bisa menentu, dari hal tersebut kita bisa memperkirakan cuaca dengan melihat ramalan cuaca terlebih dahulu.

Daftar Pustaka

- Anto Budiono, Muhammad Fairuzabadi. (2010). Sistem Informasi Spasial Tarian Adat Indonesia Berbasis Web Multimedia. 2.
- Berek, D. I. (2014). Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sub Budaya (Kajian Fenomenologis terhadap Komunitas Street Punk Semarang).
- Darsiyah. (2013). Perubahan Kebudayaan Indonesia Karena Globalisasi.
- Garner, G., & Currier, F. P. (1989). *A Celebration of Photography's Sesquicentennial*. Grand Rapid Museum.
- Hedgecoe, J. (2009). *The New Manual of Photography*. Dorling Kindersley.
- Herudin. (2015, Februari 20). *Ini 10 Warisan Budaya Indonesia yang Diklaim Malaysia*. Retrieved from tribunnews.com.
- Kelly, L. (2015). *Photographing Fashion Art and Technique*. Marlborough: The Crowood Press Ltd.
- Popescu, L. M. (2013). *Doctoral Thesis, Fashion Communication, Extensions of the Artistic Discourse*. Retrieved Maret 25, 2016, from UAD: http://www.uad.ro/storage/Dataitems/teza_rezumata_Martin_en.pdf
- Priyatmoko ; Hariyono ; Dirdjo Suseno. (2013). *2014 Tahun Kebudayaan di Jawa Timur*. Surabaya: Biro Humas dan Protokol Setdaprov Jatim.
- Sellyana Pradewi, Wahyu Lestari . (2012). Eksistensi Tari Opak Abang sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal
- Stewart L. Tubbs, Sylvia Moss. (1996). *Human Communication: Konteks - Konteks Komunikasi*.
- Ventosa, S. (2013). *Photography a Tool for Conveying Fashion*. Retrieved Maret 27, 2016, from Academia: https://www.academia.edu/20139924/Photography_a_tool_for_conveying_fashion

Website Resmi Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
(2016, Januari 7). Retrieved Februari 13,
2016, from
[http://www.jabarprov.go.id/index.php/news/
15611/2016/01/07/Lestarikan-Budaya-
Sebagai-Aset-Ekonomi-Kreatif](http://www.jabarprov.go.id/index.php/news/15611/2016/01/07/Lestarikan-Budaya-Sebagai-Aset-Ekonomi-Kreatif)

Widagdhaprasana, M. (n.d.). Retrieved from
Academia:
[https://www.academia.edu/7906090/Foto_se
buah_media_komunikasi](https://www.academia.edu/7906090/Foto_sebuah_media_komunikasi)

Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman
Budaya Indonesia.